

POTENSI KOMODITI UNGGULAN AGRIBISNIS HORTIKULTURA DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Suhdan Kasuba^{*}, V.V.J. Panelewen^{**}, Erwin Wantasen^{**}

^{*}Program Studi Agronomi, Pogram Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado

^{**}Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui serta mengaalisis potensi komoditi hortikultura, struktur pertumbuhan dan hubungan pendapatan usahatani serta menetapkan formulasi strategi pengembangan komoditi unggulan agribisnis hortikultura di Kabupaten Halmahera Selatan. Metode penelitian dilakukan dengan teknik pendekatan survei pada lokasi basis komoditi hortikultura. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode sampling acak bertahap (*multistage random sampling*) yaitu di Kabupaten Halmahera Selatan, penentuan sampel (responden) dilakukan dengan metode (*purposive sampling*), didasarkan ketentuan pada kriteria-kriteria tertentu, yakni para pelaku usaha komoditi hortikultura yang tersebar di wilayah penelitian. Metode analisis data menggunakan *Location Quotient (LQ)* membandingkan PDRB Kabupaten dan PDRB Provinsi, *Koefisien Lokalisasi (α_i)* yaitu menentukan struktur pertumbuhan komoditi terfokus di satu wilayah atau tidak, *Koefisien Spesialisasi (β_i)* mengkhususkan satu atau lebih dari komoditi di satu wilayah tertentu, *Basic Service Ratio (BSR)* perbandingan komoditi basis dan non basis, dan analisis SWOT merumuskan strategi internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil analisis LQ, komoditi cabai, duku dan durian memiliki nilai LQ > 1, artinya komoditi tersebut tergolong sektor basis dan komoditi tomat

LQ < 1 tergolong non basis atau tidak unggul. Analisis α_i , bahwa komoditi hortikultura tidak terlokalisasi atau terkonsentrasi disuatu daerah tertentu. Demikian juga analisis β_i , bahwa subsektor hortikultura tidak terspesialisasi atau belum mengkhususkan diri terhadap suatu jenis komoditi. Analisis BSR menunjukkan bahwa nilai BSR sangat bervariasi dari tahun ketahun yaitu 2009 (5,36), 2012 (7,41) dan 2013 (10,22). Nilai BSR > 1 menunjukkan hubungan antara komoditi sektor basis memiliki kontribusi yang positif terhadap perkembangan sektor non basis, sedangkan tahun 2010 (0,770) dan 2011 (0,833), nilai BSR < 1 menunjukkan tidak ada kontribusi positif komoditi sektor basis kepada sektor non basis khususnya di Kabupaten Halmahera Selatan. Berdasarkan hasil analisis, pendapatan rata-rata setiap responden yaitu : tomat sebesar Rp.33.843.720, cabai Rp.10.782.350, duku Rp. 43.074.200, dan durian Rp.75.838.040. Strategi pengembangan berdasarkan analisis SWOT yaitu : (1) Peningkatan hasil dan mutu komoditas pertanian, (2) *Political will* yang jelas dan terarah dari pemerintah, (3) Peningkatan SDM petani, (4) Pelatihan membuat bibit sendiri, (5) Pemerintah membuat regulasi tentang larangan eksplorasi pada lahan-lahan potensial pertanian, (6) Meningkatkan kinerja dinas perindustrian dan perdagangan agar akses informasi pasar lebih mudah, (7) Pemanfaatan luas lahan yang produktif, (8) Kerjasama dengan pihak swasta, (9) Mengadopsi teknologi pertanian modern, (10) Mengoptimalkan fungsi lembaga ekonomi (koperasi) dan perbankan, dan (11) Mengoptimalkan peran serta tugas

*Korespondensi (*corresponding author*)
Email : suhdan_stp@yahoo.co.id

pokok tenaga penyuluh pertanian lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Halmahera Selatan memiliki potensi komoditi unggulan pada subsektor hortikultur yang dapat dikembangkan karena potensi lahan sangat mendukung.

Kata Kunci: Komoditi Unggulan, Hortikultura, Analisis SWOT.

ABSTRACT

SUPERIOR COMMODITY POTENTIAL OF HORTICULTURE AGROBUSSINESS AND DEVELOPMENT STRATEGY IN SOUTH HALMAHERA REGENCY.

This study was conducted to evaluate the potential of the horticulture superior commodity, growth structure, relation of farm income and to define strategy formulation of superior commodity development in South Halmahera regency. Study was done using survey approach on location basis of horticulture superior commodity. Location was defined by multistage random sampling in South Halmahera regency. Samples were taken by purposive sampling method, based on the criteria including the stakeholders of horticulture commodity spreading around research location. Data were analyzed using Location Quotient (LQ) method comparing the regency PDRB and the province PDRB, using localization coefficient (α_i) by defining growth structure of commodity focusing on either one areal or not; using specialization coefficient (β_i) on one or more of commodities at one certain areal location, using Basic Service Ratio (BSR, the comparison of commodity basis and non basis of commodity, and SWOT analysis formulating the internal and external strategy. Based on LQ analysis, commodities of red pepper, lanseh and durian fruits had LQ value > 1 , indicating

that these commodities were categorized sector basis and tomato commodity LQ < 1 included into non basis sector or inferior commodity. Analysis of α_i indicated that horticulture commodity was not concentrated into one location of region. In addition, analysis of β_i , indicated that commodity of horticulture sub sector was not focused on one commodity. Analysis of BSR indicated that BSR value varied from one year to the other next year, such as in year of 2009 was 5.38, year of 2012 was 7.41 and year of 2013 was 10.22. The BSR > 1 indicated that correlation between sector basis of commodity contributed positively on development of non basis sector of commodity, while year of 2010 was 0.77 and year of 2011 was 0.833. Value of BSR < 1 was indicating negative contribution of commodity sector basis on non basis sector, especially in South Halmahera regency. Based on analysis results, the average income of each respondent for tomato was IDR 33,843,720.-; red pepper was IDR 10,782,350.- ; lanseh fruit was IDR 43,074,200.- and durian fruit was IDR 75,838,040.-. Development strategies based on SWOT analysis were (1) increase of product and agricultural commodity quality, (2) Focused and clearly political will of government, (3) Increase of farmer resource, (4) Self seedling development training, (5) Government regulation on prohibiting exploration of the agricultural potential areas, (6) Increasing activity of the industrial and trade office on easily market information, (7) Effective utilization of productive areas, (8) Collaboration between government and private entrepreneurship, (9) Adoption of modern agricultural technology, (10) Optimizing of the function of economical institution (corporation institution) and banking institution, and (11) Optimizing the role of field agricultural extension. Therefore, based on this research, it can be concluded that South Halmahera regency had high potential of superior commodity of the horticulture sub sector that can be

developed due to higher supporting of potential location areas.

Key words: *Superior commodity, horticulture sub sector, SWOT analysis, South Halmahera regency.*

PENDAHULUAN

Subsektor hortikultura menempati posisi strategis di dalam pembangunan sektor pertanian. Kontribusi subsektor hortikultura terhadap pembangunan sektor pertanian dari tahun ke tahun cenderung meningkat yang ditandai dengan peningkatan beberapa indikator makro, seperti produk domestik bruto (PDB), volume ekspor, penyerapan tenaga kerja, dan nilai tukar petani (NTP). Tahun 2008 subsektor hortikultura menyumbang sekitar 18,55% dari total PDB sektor pertanian. Jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalam subsektor hortikultura sekitar 8,4 juta rumah tangga. Jumlah ini meningkat sebesar 76,69% dibandingkan dengan hasil survei pertanian tahun 1993, yaitu sebesar 4,7 juta rumah tangga. Di bidang produksi hortikultura, penyerapan tenaga kerja meningkat sekitar 5 – 35 % per tahun. Nilai tukar petani (NTP) hortikultura meningkat dari 103,36 pada tahun 2009 menjadi 106,97 pada tahun 2010. Kontribusi ekspor buah-buahan Indonesia ke pasar internasional meningkat menjadi 0,8% (BPS 2014).

Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi, yang sekaligus indikator tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana aktivitas perekonomian daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan per kapita (Saragih R.J.2005). Pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komperatif suatu daerah, spesialisasi wilayah, serta potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah tersebut. (Wulandari, 2010). Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi ekonomi menjadi prioritas utama yang harus digali dan dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Alwi Sahab.2013).

Kabupaten Halmahera Selatan memiliki potensi komoditi unggulan subsektor hortikultura khususnya komoditi tomat, cabai, duku dan durian, yang sangat menjanjikan, baik dari segi kualitas dan kuantitasnya, tetapi dari tahun ke tahun pemerintah daerah belum mampu meningkatkan atau mempertahankan hasil produksinya sehingga terus menurun, dikhawatirkan akan berdampak terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi daerah dan pengasilan petani akan terus menurun.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Halmahera Selatan, yang memiliki 30 Kecamatan dan 249 Desa, sedangkan lokasi penelitian dipilih di 3 Kecamatan, yaitu, kecamatan bacan, bacan timur dan Bacan Selatan, kemudian dipilih masing-masing satu desa di tiap kecamatan yaitu Desa Amasing kali, desa wayamiga dan gandasuli, kriteria pemilihan desa ini karena dianggap mempunyai kegiatan agribisnis hortikultura sangat menonjol di di wilayah tersebut (Sulistiyo. 2008) Adapun Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari – Maret 2015. Penentuan sampel digunakan metode *purposive Sampling* yaitu dipilih secara sengaja, dalam menetapkan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. (Nasir, 1998). Yaitu para pelaku usaha komoditi hortikultura, yang tersebar di wilayah penelitian khususnya di desa amasing kali untuk komoditi buah duku dan durian masing-masing 25 responden, komoditi tomat 25 di desa wayamiga dan 25 responden tomat di desa gandasuli. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer di peroleh secara langsung dari responden dengan cara mewawancara menggunakan koisioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berkaitan dengan penelitian ini. Data

PDRB Kabupaten Halmahera selatan dan Propinsi Maluku Utara, yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan pendekatan analisis, Menurut Ahmad Zaini (2005), (1). *Location Quotient (LQ)*, Jika hasilnya $LQ > 1$ (Sector basis), $LQ < 1$ (Sektor non basis), $LQ = 1$. (Sektor non basis). (2). *Koefisien Lokalisasi (α_i)* dimana ($\alpha_i = P_i / p_i - p_t / p_t$), (3). *Koefisien Spesialisasi (β_i)* ($\beta_i = (p_i / p_t - (p_i / p_t))$). (4). *Basic Service Ratio (BSR)* dimana : $\sum B$ (Jumlah nilai sektor basis), $\sum NB$ (Jumlah nilai sektor non basis), $\sum \Delta B$ (tambahan atau perubahan nilai sektor basis) $\sum \Delta NB$ (tambahan atau perubahan nilai sektor non basis). (5). Analisis faktor internal dan eksternal atau SWOT (Tarigan 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditi Unggulan Subsektor Hortikultura

Komoditi unggulan adalah komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan (Setiyawan B 2010). Beberapa kriteria yang dapat menjelaskan mengenai keunggulan suatu komoditi dalam sebuah wilayah adalah;

- (a). Dikenal luas oleh masyarakat setempat, dikelola dan dikembangkan secara luas masyarakat setempat (Asriyani P 2003),
- (b) Memiliki sumbangan yang

signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, dapat bersaing dengan komoditi usaha lainnya. Kemampuan bersaing komoditi ini dapat diketahui berdasarkan indikator pendapatan masyarakat dari bidang usaha tersebut (Agus M 2005), (c) Komoditi ini memiliki kesesuaian secara aspek agroekologis terutama menyangkut lokasi pengembangan. Kondisi agroekologis dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator produktifitas yang memberikan gambaran efisiensi produksi (Yulianti M. 2011), (d) Komoditi ini memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor. (Rendra. 2015), (e) Mendapat dukungan kebijakan pemerintah terutama dukungan pasar serta ketersediaan faktor-faktor pendukung seperti; kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (Widayanto, B. 2000).

Analisis Location Quotient (LQ)

Pada penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai peranan dan kontribusi sektor pertanian dalam mendukung produk domestik regional bruto Kabupaten Halmahera Selatan. Analisis *Location Quotient* merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor/industri tersebut secara Nasional atau di suatu Kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau

tingkat Provinsi (Handayana. 2003). Jumlah produksi yang besar di suatu Kabupaten bukan merupakan faktor utama menjadi komoditi unggulan jika dianalisis menggunakan metode LQ dan ternyata dibandingannya dengan tingkat provinsi nilainya <1 . Dengan analisis ini dapat diketahui komoditi-komoditi yang unggul dan tidak. Apabila koefisien LQ >1 berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan di suatu wilayah tertentu, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat di ekspor keluar wilayah. Bila LQ < 1 berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak unggul di wilayah tersebut atau menjadi unggulan di wilayah lain di Provinsi Maluku Utara atau produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar. Bila LQ = 1 berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk di ekspor (Alwi Syahab. 2013), adapun hasil perhitungannya komoditi subsektor hortikultura. Berdasarkan hasil analisis LQ pada tabel 1. berikut ini merupakan subsektor yang tergolong unggul jika dilihat dari jumlah rata-ratanya yaitu komoditi cabai, buah duku dan

durian, sedangkan komoditi tomat dilihat dari jumlah LQ secara rata-rata yaitu non basis, tetapi pada tahun 2009 dan 2012 berdasarkan hasil analisis terjadi komoditi basis atau unggul, tahun 2010-2011 dan tahun 2013 terjadi tidak basis atau tidak unggul. Untuk komoditi cabai jika dilihat dari tahun ke tahun terjadi fluktuatif yaitu pada Tahun 2010, 2011 dan 2013 terjadi tidak unggul atau non basis tetapi pada tahun 2009 dan tahun 2012 terjadi peningkatan yang signifikan sehingga komoditi ini menjadi basis atau unggul.

Komoditi buah duku pada tahun 2010 terjadi non basis atau tidak unggul tetapi pada tahun 2009, 2011-2013 terjadi peningkatan sehingga jika dilihat dari jumlah rata-rata maka komoditi buah duku menjadi basis atau unggul. demikian juga komoditi buah durian yaitu pada tahun 2009 dan 2011 komoditi ini menjadi tidak unggul tetapi pada tahun 2010,2012-2013 terjadi peningkatan dan dilihat dari jumlah rata-rata maka komoditi ini juga digolongkan dalam komoditi basis atau unggul di kabupaten halmahera selatan.

Tabel 1. Hasil analisis LQ Komoditi Unggulan subsektor Hortikultura.

Sektor Usaha	Tahun					Jumlah	Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013		
1	2	3	4	5	6	7	
1. Tomat	1,252	0,521	0,505	1,269	0,101	3,648	0,7296
2. Cabai	1,200	0,384	0,250	2,958	0,288	5,08	1,016
3. Duku	1,934	0,891	1,405	2,175	1,004	7,409	1,4818
4. Durian	0,819	1,384	0,930	1,008	2,971	7,112	1,4224

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

Analisis Koefisien Lokalisasi

Prinsip dasar analisis koefisien lokalisasi (oi) adalah suatu nilai yang memberikan gambaran apakah suatu sektor ekonomi atau aktivitas ekonomi terlokalisasi pada suatu wilayah tertentu atau menyebar ke beberapa wilayah (Glasson 1997). Berdasarkan Tabel 2. dari hasil analisis dengan pendekatan koefisien location quotient menunjukkan bahwa dari subsektor usaha hortikultura setiap komoditi memiliki sektor basis dari setiap

aktivitas ekonomi kecuali komoditi tomat tidak memiliki sektor basis. Sedangkan hasil analisis dengan pendekatan koefisien lokalisasi menggambarkan bahwa setiap komoditi pada subsektor hortikultura di kabupaten halmahera selatan propinsi maluku utara pada khususnya untuk aktivitas sektor ekonomi tidak terkonsentrasi pada pembangunan ekonomi khususnya komoditi hortikultura. Dengan demikian walaupun dalam analisis subsektor hortikultura seperti komoditi

cabai, buah duku, durian menghasilkan sektor basis tetapi tidak terkonsentrasi di kabupaten halmahera selatan secara

khusus. Akan tetapi komoditi tersebut tersebar di beberapa kabupaten di propinsi maluku utara secara umum.

Tabel 2. Hasil analisis Koefisien Lokalisasi (α).

Sektor Usaha	Tahun					Jmlh	Rata-rata
	2009	2010	2011	2012	2013		
1	2	3	4	5	6	7	8
1. Tomat	0,040	-0.129	-0.165	-0.026	-0.827	-1.107	-0.2214
2. Cabai Kriting	0,034	-0.164	-0.245	0,578	-0.651	-0.448	-0.0896
3. Duku	0,145	-0.024	0,132	0,303	0,003	0.559	0.1118
4. Durian	-0.028	0,107	-0.025	-0.105	1,808	1,757	0.3514

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

Analisis Koefisien Spesialisasi (β)

Model analisis koefisien spesialisasi adalah suatu nilai yang menunjukkan apakah suatu wilayah mengkhususkan diri terhadap suatu jenis komoditi sub sektor komoditi hortikultura atau tidak ada spesialisasi (Glasson. 1997).

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari hasil analisis koefisien spesialisasi terlihat semua komoditi

hortikultura seperti tomat, cabai, buah duku dan durian tidak memiliki nilai yang lebih dari 1, artinya komoditi tersebut belum mengkhususkan dirinya atau terspesialisasi pada sektor usaha dalam membangun perkomnomian sektor pertanian dan lebih khusus pada subsektor komoditi hortikultura di kabupaten halmahera selatan. Lebih jelas dpat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil analisis Koefisien Spesialisasi (β).

Sektor Usaha	Tahun					Jmlh	Rata - rata
	2009	2010	2011	2012	2013		
1	2	3	4	5	6	7	8
1. Tomat	0,048	-0.033	-0.047	0,014	-0.238	-0.256	-0.0512
2. Cabai	0,024	-0.040	-0.066	0,094	-0.106	-0.094	-0.0188
3. Duku	0,043	0,405	0,149	0,194	0,002	0.793	0.1586
4. Durian	0,116	0,123	-0.031	0,006	0,343	0.557	0.1114

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

Analisis Nilai Koefisien Basic Service Ratio (BSR)

Model analisis *basic service ratio* merupakan sebuah indikator guna untuk mengetahui sejauhmana hubungan dan pengaruh antar sektor basis (leading sektor) dengan sektor non basis (penunjang) pada suatu wilayah, apabila jumlah nilai BSR semakin positif berarti sektor basis di daerah tersebut mempunyai kontribusi yang positif terhadap perkembangan sektor non basis. Dengan demikian maka jika jumlah nilai BSR sebesar 1 satuan maka sektor non basis mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan atau perkembangan pada sektor non Basis di daerah tersebut (Glasson. 1997).

Berdasarkan hasil analisis BSR pada Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai BSR sangat bervariasi yaitu untuk tahun 2009 sebesar 5,36, tahun 2012 (7,41) dan 2013 (10,22), bahwa nilai BSR lebih besar dari 1 maka hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara komoditi sektor basis khususnya di daerah kabupaten halmahera selatan mempunyai kontribusi yang positif terhadap perkembangan sektor non basis. Sedangkan pada tahun 2010 – 2011 dengan nilai BSR lebih rendah yaitu 0,770 dan 0,833 angka lebih kecil dari 1, menunjukkan tidak ada kontribusi positif komoditi sektor basis kepada komoditi sektor non basis. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil analisis Nilai Koefisien Basic Service Ratio (BSR).

Tahun	Jumlah Sektor Basis	Jumlah Sektor Non Basis	Nilai Koefisien BSR
1	2	3	4
2009	4,386	0,819	5,36
2010	1,384	1,796	0,770
2011	1,405	1,685	0,833
2012	7,41	-	7,41
2013	3,975	0,389	10,22

Sumber : Data Sekunder diolah 2015

Hubungan Komoditi Sektor Basis dan non basis dengan Pendapatan Petani Komoditi Hortikultura di Kabupaten Halmahera Selatan.

Klasifikasi Umur Responden

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa umur responden subsektor komoditi hortikultura sangat bervariasi yaitu untuk

responden komoditi tomat dengan umur 20-29 sebanyak 2 orang (8%), cabai 1 (4%), 30-39 tahun, untuk komoditi tomat 8 (32%), cabai 7 (28%), duku 5 (20%), durian 5 (20%), 40-49 tahun untuk komoditi tomat 10 (40%), cabai 11 (44%), buah duku 9 (36%), dan durian 9 (36%). Sedangkan > 50 tahun, untuk komoditi

tomat 5 (20%), Cabai 6 (24%). buah duku dapat lihat pada tabel berikut .
11 (44%) dan durian 11 (44%). Lebih jelas

Tabel 5. Karakteristik Responden Komoditi Hortikultura (Tomat, Cabai, Duku dan Durian) Menurut Umur . 2015.

No	Umur	Tomat		Cabai		Duku		Durian	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	20 - 29	2	8	1	4	-	-	-	-
2	30 - 39	8	32	7	28	5	20	5	20
3	40 - 49	10	40	11	44	9	36	9	36
4	50 >	5	20	6	24	11	44	11	44
Jumlah		25	100	25	100	25	100	25	100

Sumber : Data Primer diolah 2015

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa, responden subsektor komoditi hortikultura dilihat dari tingkat pendidikan untuk responden komoditi tomat pendidikan sekolah dasar (SD) 13 orang (52%) untuk responden tomat, cabai, 10 (40%), duku, 16 (64%), dan durian 11(44%). Sekolah menengah

pertama (SMP), responden tomat 7 (28%), cabai 9 (36%), buah duku 5 (20%), durian 11(44%). SMA ,untuk responden komoditi tomat, 5 (20%), cabai 5 (20%), buah duku 3 (12%), durian 3 (12%), Sarjana, cabai, 1, duku 1 orang dengan persentase masing-masing 4%.

Dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 6. Karakteristik Responden Komoditi Hortikultura (Tomat, Cabai, Duku dan Durian) menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Halmahera Selatan 2015

No	Pendidikan	Tomat		Cabai		Duku		Durian	
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
1	SD	13	52	10	40	16	64	11	44
2	SMP	7	28	9	36	5	20	11	44
3	SMA	5	20	5	20	3	12	3	12
4	S1	-	-	1	4	1	4	-	-
Jumlah		25	100	25	100	25	100	25	100

Sumber : Data primer diolah 2015

Luas Lahan

Berdasarkan Tabel 7. Menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas lahan, 0,25 – 1, untuk usahatani tomat 25 (100%), cabai 25 (100%), buah duku 22

(88%), durian 8 (32%). Luas lahan 1,5 – 2 Ha, untuk responden buah duku 3 (12%), durian 15 (60%). Sedangkan luas lahan 2,5 > untuk Responden komoditi buah durian 2 (8%), dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan luas lahan Komoditi Hortikultura (Tomat, Cabai, Duku dan Durian) di Kabupaten Halmahera Selatan.

No	Luas Lahan (Ha)	Tomat		Cabai		Duku		Durian	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	0,25 -1	25	100	25	100	22	88	8	32
2	1,5 -2	-	-	-	-	3	12	15	60
3	2,5 >	-	-	-	-	-	-	2	8
	Jumlah	25	100	25	100	25	100	25	100

Sumber : Data primer diolah 2015

Rincian Total Biaya

Menurut (Soekartawi. 1995). Biaya produksi ialah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usahatani. Biaya yang dihitung ialah biaya yang dikeluarkan selama satu bulan atau satu kali musim produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya volume produksi. Dalam penelitian ini, biaya tetap terdiri

dari biaya penyusutan peralatan pertanian, sedangkan biaya variabel pada usahatani terdiri atas biaya bahan, biaya transportasi dan biaya tenaga kerja dan lainnya. Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa, jumlah biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap responden komoditi tomat yaitu Rp. 5,455,280. Cabai Rp. 4,922,680, buah duku Rp. 5,325,800. Dan durian Rp. 4,495,960, dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 8. Komponen Total Biaya Usahatani Komoditi Hortikultura. 2015

Jenis Komoditi	Jenis Biaya		Jumlah Total Biaya (TC)	Rata-rata
	Biaya tetap (FC)	Biaya Variabel (VC)		
1	2	3	4	5
Tomat	28,870,000	94,062,000	136,382,000	5,455,280
Cabai	29,005,000	107,512,000	123,067,000	4,922,680
Duku	50,925,000	82,220,000	133,145,000	5,325,800
Durian	39,370,000	73,029,000	112,399,000	4,495,960

Sumber : Data Primer diolah 2015

Rincian Total Pendapatan

Berdasarkan tabel 9. menunjukan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap responden usahatani hortikultura komoditi tomat sebesar Rp. 33,843,720, cabai Rp. 10,782,320, buah duku Rp.

43,074,200. Dan untuk komoditi buah durian sebesar Rp. 75,838,040. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Rincian Total Pendapatan Usahatani Komoditi Hortikultura. 2015

Komoditi	Uraian		Pendapatan (TR –TC)	Rata-rata
	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)		
Tomat	982,475,000	136,382,000	846,093,000	33,843,720
Cabai	392,625,000	123,067,000	269,558,000	10,782,320
Duku	1,210,000,000	133,145,000	1,076,855,000	43,074,200
Durian	2,008,350,000	112,399,000	1,895,951,000	75,838,040

Sumber : Data Primer diolah 2015

KESIMPULAN

Strategi Pengembangan Komoditi Hortikultura

Menurut Rangkuti, F. 2000). Berdasarkan analisis faktor internal dan Eksternal (SWOT) maka dapat dirumuskan strategi pengembangan komoditi subsektor hortikultura di kabupaten halmahera selatan dengan menggunakan srategi sebagai berikut yaitu : (1). Peningkatan hasil dan mutu komoditas pertanian, (2). *Political Will* yang jelas dan terarah dari pemerintah, (3). Peningkatan SDM petani, (4). Pelatihan membuat bibit sendiri, (5). Pemerintah membuat regulasi tentang larangan eksplorasi pada lahan-lahan potensial komoditi unggulan daerah, (6). Mengoptimalkan kinerja dinas perindag agar akses informasi pasar lebih mudah, (7). Pemanfaatan luas lahan yang produktif, (8). Kerjasama dengan pihak swasta, (9). Mengadopsi teknologi pertanian moderen, (10). Mengoptimalkan fungsi dan peran lembaga ekonomi (koperasi) dan bank perkreditan (11). Mengoptimalkan peran, serta tugas pokok tenaga penyuluh pertanian lapangan.

Berdasarkan kajian dan pembahasan dari permasalahan yang diangkat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa, (1). Berdasar hasil analisis LQ bahwa Kabupaten Halmahera selatan memiliki potensi komoditi unggulan pada subsektor hortikultura cabai, buah duku dan durian, yang dapat dikembangkan karena didukung dengan potensi lahan yang sangat subur. (2). Struktur pertumbuhan komoditi unggulan subsektor hortikultura berdasarkan *Koefisien lokalisasi* menunjukkan bahwa komoditi tersebut tidak terlokalisasi atau terkonsentrasi, sedangkan analisis *Koefisien Spesialisasi*, bahwa subsektor tersebut tidak terspesialisasi atau belum menghususkan diri terhadap suatu jenis komoditi hortikultura. analisis *Basic Service Ratio (BSR)* ada hubungan antara komoditi sektor basis dan non basis, dimana sektor basis atau komoditi unggulan mempunyai kontribusi yang positif terhadap perkembangan sektor non basis atau komoditi non unggulan di kabupaten halmahera selatan.(3).

Pengembangan subsektor hortikultura menjadi sebuah keharusan di kabupaten halmahera selatan, jika dilihat dari pendapatan yang diperoleh petani, dari 4 komoditi yang diamati kemudian petani yang dijadikan sampel masing-masing 25 responden menunjukkan bahwa, total pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap responden yaitu : Tomat sebesar Rp. 33.843.720, cabai Rp. 10.782.350, buah duku Rp. 43.074.200, dan durian Rp. 75.838.040. Kemudian rumusan strategi pengembangan komoditi subsektor hortikultura berdasarkan hasil analisis SWOT, mengidentifikasi permasalahan Faktor internal dan eksternal dan melahirkan formulasi strategi internal dan eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zaini. 2005. *Penentuan Komoditi Basis Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura*. Sosial Ekonomi pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda. EPP.Vol.No.2.2007: hal 43-52 (diakses 10 oktober 2015).
- Alwi Syahab 2013. *Analisis Pengembangan Komoditi Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Sumbawa* Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang. <http://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/96/123>.(diakses 23 Oktober 2015).
- Anonimus. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto, Menurut Lapangan Usaha*. BPS Propinsi Maluku Utara. Ternate
- Annonymous. 2014a. *Produk Domestik Regional Bruto, Menurut Lapangan Usaha*. BPS Kabupaten Halmahera Selatan. Labuha
- Anonimus. 2014b. *Halmahera Selatan Dalam Angka*. BAPPEDA Kabupaten Halmahera Selatan. Labuha
- Aguss. Moch. Krisno Budiyanto, 2005. *Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal*. FKIP Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Asriani, P. 2003. *Konsep Agribisnis dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia-AGRISEP Vol I No. 2, Maret 2A03 z 144-150*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Halmahera Selatan
- Glasson. J. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hendayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Jurnal Informatika Pertanian Volume 12. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor. <http://www.litbangdeptan.go.id>.(diakses tanggal 20 Agustus2015).
- Rangkuti F, 2000. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yulianti M. 2011. *Komoditas Unggulan Buah-buahan di Kab. Minahasa*

- Utara, Propinsi Sulawesi Utara. *Aplikasi Analisis LQ dan Daya Tarik daya Penentuan Prioritas Saing*. Jurnal Sosek Fakultas Pertanian UNLAM, Nomor 03 Tahun 2011. (Diakses 10 Oktober 2014).
- Nasir. M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI. Jakarta.
- Rendra Juarsyah. 2015. *Kajian Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal. Fakultas Pertanian. Universitas Tanjungpura Pontianak. Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 4, Nomor 1, April 2015 (diakses tanggal 24 Oktober 2015).
- Saragih, Rudhiantho. J. 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Setiawan, Budi. 2010. *Jurnal Agro Indonesia*. <http://www.google.com>. Keyword "Komoditi Unggulan Daerah". diakses tanggal 10 Nopember 2014
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia, Jakarta
- Siagian, Renville. 2003. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Gadjah Mada University Press. Anggota IKAPI. Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Warpani S. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Widayanto, B. 2000. *Kajian Sektor Unggulan dan Transformasi Struktur Perekonomian di Kabupaten Sleman*. DIY Dalam Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 1. No. 2000
- Wulandari, N. Indah. 2010. *Penentuan Agribisnis Unggulan Komoditi Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi Di Kabupaten Grobogan*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yulistyo Suyatno 2008. *Penguatan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan Di Kabupaten Semarang*. Tesis, Universitas Diponegoro. [http://Ejournal.Narotama.Ac.Id/Files/. Pdf](http://Ejournal.Narotama.Ac.Id/Files/.Pdf), (diakses tanggal 25 Maret 2015).